

KEJARLAH DAKU KAU KUTANGKAP (FLUKTUASI HUBUNGAN TANDA DAN MAKNA)

Imam Setyobudi, Tsania Ratnaduhita Surawiredja

Jurusan Antropologi Budaya, FBM, ISBI Bandung,
Pasca Sarjana Prodi S-2 Pengkajian dan Penciptaan Seni, ISBI Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai dinamika pertumbuhan makna atas pemakaian yang muncul selama proses penyebarluasan informasi tentang *ngalokat cai hajat solokan huluwotan* di mata air *irung-irung*, Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Penggunaan metode semiotika kepunyaan Roland Barthes memungkinkan ditemukan makna yang berkembang biak dalam setiap periode penyebarluasan informasi lewat media sosial dan media pemberitaan selama periode 2014-2024. Hasil dan pembahasan memperlihatkan hubungan antara makna dengan tanda dan pengguna tanda tanpa ikatan solid. Simpulan bahwa pengguna tanda dan pencipta tanda menghasilkan makna yang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi, kendati tanda itu tetap.

Kata kunci: Semiotika, Tanda, Makna

ABSTRACT

This study is about the growth of meanings of the meanings that emerged during the process of disseminating information about ngalokat cai hajat solokan huluwotan at the Irung-irung spring, Cihideung Village, Parongpong District, West Bandung Regency. The use of Roland Barthes' semiotic method allows the discovery of meanings that develop in each period of information dissemination through social media and news media during the period 2014-2024. The results and discussion show the relationship between meaning and signs and sign users without a solid bond. The conclusion is that sign users and sign creators produce meanings that are constantly changing according to the situation and conditions, even though the sign remains the same.

Keywords: Semiologi, Sign, Meaning

PENDAHULUAN

Film layar lebar tahun 1986, sebuah kisah hubungan antara Mona (Ramona) dan Ramadan, yang terbelit ke dalam dua tegangan sekaligus, benci serta cinta. Awal pertemuan keduanya dalam pertandingan bola voli bukan yang mulus-mulus saja. Ramadan sedang reportase pertandingan voli perempuan sempat ambil foto Mona yang sedang berlaga di lapangan. Foto Mona termuat di koran tempat Ramadan bekerja pada halaman rubrik foto rancak berhadiah. Marni, teman satu indeks Mona, kasih kabar fotonya terpampang pada halaman foto rancak berhadiah uang 10.000 rupiah. Mona menganggap Ramadan belum meminta

ijinnya. Mona bermaksud menuntut Ramadan ke meja hijau. Perjalanannya kemudian, Mona dan Ramadan menikah di depan penghulu. Selama pernikahan keduanya tetap sama sering terlibat cekcok persoalan kecil sekalipun.

Jika saya mengacu pada pernyataan Morris dikutip Danesi 2004:9, ilustrasi film berjudul *Kerjalah Daku Kau Kutangkap* kurang-lebihnya dapat menggambarkan hubungan antara tanda dan makna dasarnya (semantik) senantiasa kurang harmonis, dan hubungan antara tanda dan penggunaannya (pragmatik) tanpa kestabilan. Artinya, hubungan itu bukan sekadar sewenang-wenang, melainkan lebih daripada itu, hubungan yang ter-

kadang berkesan tetap dan stabil, dan terkadang goyah serta tidak stabil atau labil. Jadi, hubungan antara tanda dan makna dasar berikut tanda dan penggunaannya senantiasa dinamis yang cenderung labil tanpa keharmonisan. Hubungan ini serupa hubungan kisah kasih Mona dan Ramadan dalam film *Kejarlah Daku Kau Kutangkap*. Benci tapi cinta, cinta tapi benci seperti lagu putus sambung putus sambung yang dipopulerkan Bukan Bintang Biasa (BBB). Hubungan bukan sewenang-wenang (arbiter) sebagaimana dikemukakan Ferdinand de Saussure. Arbiter ini memberi kesan terstruktur dan hirarkis. Padahal kenyataannya struktur beserta hirarkisnya tidak jelas pula.

Pandangan Claude Levi-Strauss cenderung terlihat sangat terstruktur dan hirarkis dalam hubungan makna dan tanda (Geertz 1973b). Tanda menentukan makna. Perspektif teoretik antropologi struktural mengasumsikan tanda itu berada di kognitif bagian alam bawah sadar (ketakdasaran). Dengan demikian, hubungan arbiter ini berlaku ajeg seperti halnya tata bahasa atau yang disebut *langue*. Sistem tata bahasa berdasar konvensi produk konsensus masyarakat bersifat universal, konvensional, ajeg dan stabil. Jadi, struktur dalam adalah pasangan kembar saling bertentangan atau berlawanan: kanan-kiri, atas-bawah, depan-belakang, dan di antara keduanya, terdapat tengah. Levi-Strauss mengabaikan posisi tengah ini.

Edward Victor Turner menangkap posisi tengah menjadi lebih penting dan diutamakan ketimbang dua posisi lainnya. Tengah sebagai struktur yang dimaknai sebagai keadaan paradoks penyebabnya ketiadaan status sosialnya: apakah di sana atau di sini, dan bukan tidak di sana dan tidak di sini. Strukturnya tetap ajeg di sini, di sana, dan tengah sebagai posisi tidak jelas tanpa status sosial. Namun demikian, posisi tengah yang sempurna kekaburannya merupakan penghubung struktur: di sini dan di sana. Tanpa keberadaan tengah, maka status posisi di sini dan di sana se-

makin tanpa kejelasan. Dengan demikian, makna muncul berdasar struktur. Pendapat Turner tidak terlalu mengagetkan dikarenakan asumsi dasarnya terbangun berdasar pengaruh kuat Durkheim tentang fungsionalisme (Manning 1984). Simbol berfungsi dalam kaitannya dengan makna. Jadi, makna dapat muncul saat struktur nyatanya adanya (McLaren 1985).

Sebaliknya, perbedaan asumsi dasar dikemukakan Clifford Geertz yang memberi penekanan pada *parole*: Tindak tutur, penggunaan bahasa wicara konkret yang tertuang dalam ucapan-ucapan dan heterogen serta berubah-ubah setiap saat. Parole merupakan penerapan dan produk suatu sistem berbahasa. *Langue* merupakan sistem aturan berbahasa yang konstan. Geertz mementingkan pada tataran tindak wicara atau parole yang implikasinya kebudayaan itu dilihat pada prosesnya. Operasi budaya menunjukkan cara simbol terjalin satu dengan yang lain dalam kebudayaan yang meniscayakan individu dapat melihat, mengalami, merasakan, dan berpikir tentang dunia kehidupannya (Ortner 1983: 129-131). Simbol merupakan kendaraan budaya. Masyarakat menggunakan simbol-simbol eksternal sebagai ekspresi budaya. Dengan demikian, simbol bukan terletak di dalam benak orang-orang, melainkan eksternal atau di luar benak serta bersifat menyebar (historis). Pola makna yang ditransmisikan secara historis yang diwujudkan lewat sejumlah simbol, sistem konsepsi yang terwaris yang terungkap ke dalam bentuk simbolis sebagai wahana individu saling komunikasi, melestarikannya, dan mengembangkan pengetahuannya tentang dan sikap mereka terhadap dunia kehidupan (Geertz 1973: 89). Pada titik ini, pemahaman hubungan simbol sebagai kendaraan makna masih berkuat pada sang pengarang – sudut pandang pelaku (emik). Posisi Geertz bertolak-belakang dengan gagasan Roland Barthes.

Dalam hal ini, Barthes mengasumsikan pros-

es pemaknaan itu berlangsung dengan keterlibatan penuh manusia. Posisi pandangan yang berseberangan dengan Ferdinand de Saussure dan Claude Levi-Strauss. Sehubungan dengan hal ini, Barthes bukan sedang berasumsi bahwa proses ini sebagai mengkomunikasikan (*to communicate*), melainkan proses pemaknaan pada tataran ujaran lewat detil kode-kodenya yang muncul berseliweran hilir mudik. Struktur bukan berada di luar sejarah (*ahistories*), melainkan keberadaannya di dalam proses sejarah itu sendiri. Asumsi dasar Levi-Strauss, struktur dalam (*deep structure*) itu berada di luar sejarah dan pegang kendali atas hidup manusia. Dengan demikian, perkara utama bukan mendengarkan atau kirim pesan diterima pesan karena muskil, tidak mungkin. Pemahaman Barthes terhadap makna hidup lewat sejarah teknya sendiri. Sungguh usaha sia-sia memahami makna menurut pengarangnya. Satu-satunya cara makna yang digali pemaknaannya menurut pembacanya. Pembacaan atas kejadiannya. Noema atas kejadian masih tinggal mengada (*being there*). Namun demikian, noesis sebagai subjektivitas atas fenomena kejadiannya bakal lenyap. Noema merupakan *sinn* atau makna tindakan sebagai objek tindakan sebagaimana termaksud di dalam tindakan itu. Asal kata noema berhubungan dengan bahasa Yunani kuno yang diartikan berpikir atau objek pemikiran. Oleh karena itu, implikasi teoretiknya, makna bukan seturut pengarang, melainkan tafsir pembaca atas kejadian yang disematkan pemaknaan.

Gagasan Barthes sedikit banyak bersinggungan dengan Paul Ricoeur. Dalam hal ini, Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada tanda ataukah simbol yang dianggap sebagai teks. Penjelasan ini bermaksud semakin mendekatkan perihal interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik (Bleicher, Terj. Permata, 2003:347). Hal itu karena seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, bah-

kan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. Paul Ricoeur menyatakan bahwa manusia pada dasarnya merupakan bahasa dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia (Summaryono, 1999:107). Oleh karena itu, Paul Ricoeur mengemukakan bahwa hermeneutika fenomenologi adalah cara baru bergaul dengan bahasa dan penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa. Pendapat Ricoeur ini selaras dengan pandangan Roland Barthes yang terutama pembahasan konsep *open text*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

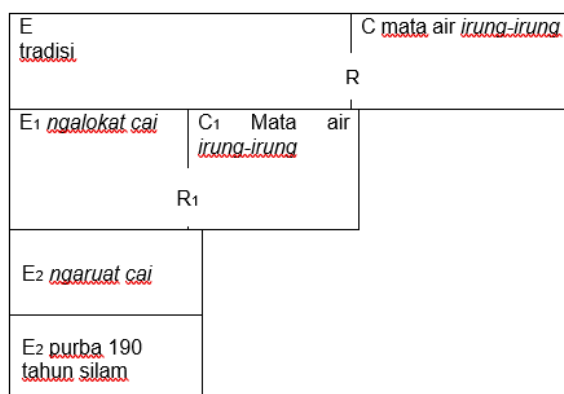
Pada mulanya, biasa-biasa saja. Perlahan-lahan, menjadi bukan biasa-biasa saja. Pengembangan-biakan pemaknaan dapat berlangsung akibat peristiwa makna itu berlangsung dalam bahasa itu sendiri. Pengembangan konotasi dapat terlihat sebagai berikut pada penamaan mata air sebagai makna denotative. Pada E_1 dan C_1 sudah berlangsung pada makna konotasi dan seterusnya sampai dengan pada C_3 tertempel kata sakral melengkapi kata nyawa kedua sebagai pemaknaan konotasi tingkat kedua atau sekunder.

E Mata air	C <u>Irung-irung (hidung berlubang 2)</u>
	R
	E ₁ Mata air <u>Irung-irung</u>
	C ₁ Sumber <u>hidup/kehidupan</u>
	R ₁
	C ₂ <u>Nyawa kedua</u>
	C ₃ <u>Sakral</u>

Dengan demikian, konotasi merupakan pemaknaan kedua yang berdasar pandangan budaya;

seperti pandangan politik atau ideologi pemberi makna. Jadi, pemaknaan pada konotasi selalu berubah-ubah mengikuti dan sesuai perkembangan sejarah, zamannya, dan tentu saja para aktor naratornya. Bagan tersebut memperlihatkan pengembangan dari C menjadi C_1 , C_2 , C_3 , dan seterusnya tanpa henti.

Pada alinea berikutnya ini, pengembangan terjadi dan berlangsung pada pembentukan metabahasa yang berlangsung pada pengembangan E menjadi E_1 , E_2 , E_3 , dan seterusnya. Pengembangan C dan E berada pada sistem sekunder (konotasi+metabahasa) melahirkan begitu banyak makna sekunder yang berlipat-lipat ganda [C_1 , C_2 , C_3 , dst... + E_1 , E_2 , E_3 , dst]. Sistem sekunder menghasilkan makna sekunder pada pengembangan C (petanda, *signified*, isi, konsep) yang berlangsung pada konotasi dan pengembangan E (penanda, *signifier*, ekspresi, ungkapan) yang berlangsung pada metabahasa. Pengembangan C dan E pada model $[E + C] = S$ (*sign*, tanda) hanya dapat dimungkinkan berjalan salah satu. Mekanisme bekerja pemitosan (menjadi mitos) caranya mengubah komponen pada posisi status C.



E akan muncul terus-menerus ..., misalkan, tanda (S_2) berbunyi mata air irung-irung sumber kehidupan. Maka S_2 bertukar status menjadi E_3 membentuk relasi (R_3) dengan C_3 [nyawa kedua] menghasilkan S_3 yang berbunyi mata air irung-irung sumber kehidupan adalah nyawa kedua. Status S_3 beralih kedudukan sebagai E_4 membentuk

relasi (R_4) dengan C_4 [sakral] menghasilkan konotasi tanda S_4 yang bermakna mata air irung-irung sumber kehidupan adalah nyawa kedua sebagai sesuatu hal yang sakral. Pada dasarnya, tanda S_4 hasil pembentukan tanda tingkat 4 yang tahap berikutnya beralih status E_5 dan seterusnya tiada henti karena berkembang biak.

PENUTUP

Pengembangan pada C bakal terus mengalami perubahan C_1 , C_2 , C_3 , C_4 , dan seterusnya. Jika hal ini dilanjutkan, S_4 sebagai sumber langsung beralih status menjadi E_5 yang berbunyi mata air *irung-irung* sumber kehidupan adalah nyawa kedua sebagai sesuatu hal yang sakral direlasikan (R_5) dengan C_5 [tradisi] memproduksi S_5 yang bermakna menjadi mata air *irung-irung* sumber kehidupan adalah nyawa kedua sebagai sesuatu hal yang sakral merupakan tradisi. Selanjutnya, status S_5 berubah E_6 untuk direlasikan (R_6) lagi dengan C_6 [*ngalokat jeung ngaruat*] menghasilkan S_6 yang bermakna mata air irung-irung sumber kehidupan adalah nyawa kedua sebagai sesuatu hal yang sakral merupakan tradisi *ngalokat jeung ngaruat* yang serta-merta statusnya pindah status E_7 yang kemudian direlasikan (R_7) dengan C_7 [berusia 190 tahun lebih] maka hasilnya adalah S_7 yang pemaknaannya adalah mata air irung-irung sumber kehidupan adalah nyawa kedua sebagai sesuatu hal yang sakral merupakan tradisi *ngalokat jeung ngaruat* yang sudah berusia 190 tahun lamanya.

Dengan demikian, pemaknaan terhadap mata air irung-irung berikut praktik tradisinya yang menyertai pada keadaan masa kini tiada lain suatu proses pembingkai dalam mekanisme bingkai tiga lapis layar yang saling terhubung satu dengan yang lainnya yang sangat berguna memberi pemaknaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Geertz, Clifford. 1973a. The Cerebral Savage: On the Work of Claude Levi-Strauss. In the *Interpretation of Cultures*. Pp. 345-359. New York: Basic Book, Inc.
- Geertz, Clifford. 1973b. Religion as a cultural system. In *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc. Page. 87-125.
- Manning, Frank E. 1984. Victor Turner: An Appreciation. *The Association for the Anthropological Study of Play Newsletter*. 10(4): 20-22.
- McLaren, Peter L. 1985. A Tribute to Victor Turner (1920-1983). *Anthropologica* (N.S.) 27(1-2) 17-22.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
-